

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Dalam mengimplementasikan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, masalah keagenan dapat saja terjadi. Masalah keagenan (*agency problem*) merupakan masalah yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer (agen pemegang saham) dengan pemegang saham karena adanya pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham (Keown et al, 2008:18). Agen adalah orang yang diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama yang lain, yang dikenal sebagai prinsipal. Dalam mengatur perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal, karena mereka adalah pemilik nyata dari perusahaan. Sedangkan dewan direksi, CEO, para eksekutif perusahaan maupun manajer profesional dengan kekuasaan pengambilan keputusan adalah agen (perantara) dari pemegang saham.

Sebuah perusahaan bisa saja dijalankan oleh para manajer profesional yang sedikit mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan itu atau tidak sama sekali. Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham.

Mereka dapat bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, dengan penghasilan tambahan dan gaji, tetapi mereka mungkin juga menghindari proyek

manapun yang mempunyai resiko yang dihubungkan dengan mereka, walaupun jika proyek besar mereka memberikan pengembalian yang berpotensi dan kemungkinan kegagalannya sangat kecil. Hal ini disebabkan jika proyek tidak menghasilkan, agen-agen dari pemegang saham ini akan kehilangan pekerjaan mereka.

Konflik antara manajemen dan para pemegang saham dalam perusahaan di mana manajer dan pemegang saham memiliki insentif yang berbeda sehingga manajer tidak mau bekerja untuk para pemegang saham kecuali untuk kepentingan mereka sendiri, maka kebijakan dividen perusahaan dapat dianggap oleh pemegang saham sebagai alat untuk meminimalisasi biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya, seperti mengurangi harga saham, asosiasi dengan potensial konflik antara manajer dan investor ketika kedua kelompok saling berbeda (Keown et al, 2008:617). Dengan mengasumsikan bahwa pembayaran dividen mensyaratkan manajemen untuk mendanai investasi baru, investor baru mungkin tertarik pada perusahaan hanya jika manajemen memberikan informasi yang meyakinkan bahwa modal akan digunakan agar menguntungkan. Maka pembayaran dividen secara tidak langsung menghasilkan monitor yang lebih ketat pada kegiatan investasi manajemen. Dividen bisa menjadi kontribusi yang berarti pada nilai perusahaan.

2.1.2 *Smoothing Theory*

Teori *smoothing theory* yang dikembangkan oleh Litner yang menyatakan bahwa jumlah dividen bergantung pada keuntungan perusahaan sekarang dan tahun sebelumnya. Untuk melihat keuntungan perusahaan sekarang maka perusahaan dan investor bisa melakukan analisis rasio keuangan perusahaan tersebut. Karena

dengan menganalisis rasio keuangan, baik perusahaan maupun investor akan mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dengan demikian laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan (Manurung dan Siregar, 2009).

2.1.3 *Earning Per Share*

Earning per share merupakan rasion antara pendapatan laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *earning per share* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *earning per share* perusahaan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *earning per share* suatu perusahaan dapat di hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan (Andriani dan Kusumastuti, 2008)(Andriani dan Kusumastuti, 2008). *Earning per share* sebagai informasi yang di anggap paling mendasar dan berguna karena biasa menggambarkan prospek *earning per share* dimasa depan. Dikatakan dapat menggambarkan prospek *earning* dimasa depan karena *earning per share* dapan digunakan insvestor untuk mengetahui perbandingan antara nilai instrinstik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan.

2.1.4 Dividend Per Share

Menurut Yuliani dan Supriadi (2014) dividend per share merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah saham beredar yang dimiliki. Informasi mengenai dividend per share sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika dividen per share yang diterima naik maka akan mempengaruhi harga saham dipasar modal. Karena naiknya dividend per share kemungkinan besar akan menarik insvestor untuk membeli saham tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan naik dipasar modal (Maryati, 2012).

2.1.5 Harga Saham

Menurut (Situmorang, 2008:45) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa:

1. Dividen yaitu keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
2. *Capitan gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
3. Menfaatkan non finansial antara lain berupa konsekuensi atau kepemilikan saham berupa kekuasaan, kebanggaan dan khususnya hak suara dalam menjalankan jalannya perusahaan.

Sedangkan menurut (Darmadji, 2011:5) saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu

perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar pernyataan yang ditanam di perusahaan tersebut. Menurut Fahmi, (2012:85) saham adalah :

1. Tanda bukti pernyataan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.5.1 Jenis – Jenis Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap perusahaan. Jadi investor yang membeli saham berarti dia memiliki perusahaan tersebut (Oei, 2009:103). Jenis – jenis saham dapat ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi atas:
 - a. Saham biasa (*common stocks*)
 Saham biasa (*common stocks*) yaitu merupakan saham yang menetapkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka harga saham dapat dikategorikan atas:

a. Saham unggulan (*blue-chip*)

Saham unggulan (*blue-chip stock*) yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader diindustri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham pendapatan (*income stock*)

Saham pendapatan (*income stock*) yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayar pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (P/E ratio).

c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*)

Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*) yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader diindustri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

d. Saham spekulatif (*speculative stock*)

Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. Saham Siklikal (*counter cyclical*)

Saham Siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan barang - barang kebutuhan sehari – hari (*consumer goods*).

3. Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas:

a. Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Saham atas unjuk (*bearer stocks*), artinya pada saat tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas nama (*registered stock*)

Saham atas nama (*registeres stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

2.1.5.2 Karakteristik Saham

Setiap saham yang diperdagangkan dipasar modal memiliki 3 jenis nilai yang melekat pada suatu saham perusahaan *go public*. Nilai dari saham tersebut perlu dipahami investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi saham di pasar modal. Adapun nilai dari saham tersebut yaitu (Simatupang, 2010:20) :

1. Nilai Nominal (Nilai Pari)

Nilai nominal saham adalah nilai yang tertera didalam saham, yang diperoleh dari hasil pembagian total modal perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Nilai nominal tidak mengukur nilai riil suatu saham tetapi harga digunakan untuk menentukan besarnya modal disetor penuh dalam neraca. Sehingga besar kecilnya nilai nominal sangat tergantung dalam besarnya modal di setor perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan.

2. Nilai Wajar Saham

Nilai wajar saham berbeda dengan nilai nominal saham. Nilai wajar saham adalah nilai yang diberikan oleh investor atau analis pasar modal terhadap setiap saham yang diperdagangkan di bursa efek dengan berpedoman kepada masing-masing industri dari setiap perusahaan tersebut dan penggunaan metode-metode perhitungan nilai/harga suatu saham yang berlaku umum seperti misalnya dengan menggunakan metode PER, tingkat pertumbuhan laba perusahaan, (PBV) *Price to book value* dan lain-lain. Oleh karena nilai nominal yang disebut diatas pada

umumnya kurang berfungsi sebagai alat bagi investor untuk melakukan investasi terhadap harga saham perusahaan karena nilainya tidak riil dan hanya lebih berfungsi untuk kepentingan akuntansi dan hukum sehingga setiap investor selalu mencari terlebih dahulu berapa nilai wajar suatu saham baru memutuskan apakah investasi dilakukan atau tidak dilakukan. Dengan diketahui besarnya perkiraan nilai wajar saham suatu saham inilah dasar bagi setiap investor untuk melakukan keputusan membeli, menahan, atau menjual saham.

3. Nilai Pasar

Nilai pasar atau harga pasar saham suatu perusahaan *go-public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar berbeda dengan nilai nominal dan nilai wajar. Nilai pasar terbentuk dari perkiraan para investor terhadap prospek perusahaan. Semakin banyak para investor yang memperkirakan kinerja perusahaan akan semakin baik dimasa akan datang, maka semakin banyak para investor melakukan pembelian dan semakin tinggi harga pasar saham dan sebaliknya semakin banyak investor memperkirakan kinerja perusahaan akan menurun maka akan semakin banyak investor yang melakukan penjualan saham dan harga saham akan menurun. Dengan demikian karakteristik utama saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain.

Fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan *supply* dan demand atau penawaran dan permintaan atau berapa besar pembelian dan penjualan dari suatu saham tersebut akan sangat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan, harga akan cenderung naik.

Sebaliknya, kalau terjadi penurunan permintaan maka harga saham akan cenderung turun. Para investor juga harus sadar betul bahwa harga pasar suatu saham dapat terjadi mengalami fluktuasi harga yang sangat tajam, misalnya saham X dapat naik 20% dalam waktu beberapa menit dan dapat turun tajam juga mencapai 80% dalam beberapa jam berikutnya dan sebaliknya.

Kenaikan dan penurunan yang tajam ini terjadi disebabkan beberapa misalnya adanya unsur permainan yang dilakukan spektulator untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu singkat atau mungkin adanya kejadian-kejadian yang luar biasayang terjadi pada perusahaan yang bersangkutan sehingga informasi tersebut menyebar dengan cepat dimasyarakat khususnya para pemegang saham menjadi panik dan harga saham dalam waktu singkat merosot tajam atau meningkat tajam. Perlu dipahami bahwa kosenkuensi dari karakteristik saham yang selalu harganya berfluktuasi merupakan ciri utama sekaligus daya tarik bagi para pemodal atau invstor untuk membeli suatu saham karena para investor dimungkinkan mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* disamping *dividen* yaitu apabila harga saham pada saat dijual oleh investor harganya lebih tinggi dari pada saat dibeli. Karekteristik lain yang dimiliki saham yaitu para pemegang saham mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), hak untuk menerima deviden apabila perusahaan mendapatkan keuntungan/laba dan hak untuk menerima sisa kekayaan apabila perusahaan yang bersangkutan dilikuidasi.

2.1.5.3 Keuntungan Memiliki Saham

Pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima (Fahmi, 2012:88) :

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh keuntungan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan pada saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (*common stock*).

2.1.5.4 Faktor Naik dan Turunnya Harga Saham

Berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi (Fahmi, 2012:89):

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-brand office*), baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang menyatakan mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.5.5 Metode Penilaian Harga Saham

Terkait dengan arti pentingnya memahami analisis rasio keuangan yang telah diuraikan tersebut diatas, bagi investor juga perlu memahami metode penilaian harga saham. Adapun penilaian harga saham dipasar modal pada dasarnya terdapat 2 metode yaitu (Simatupang, 2010:61-62) :

1. Metode fundamental

Metode fundamental didasarkan pada penilaian kinerja perusahaan yang terdiri dari analisa tingkat makro, tingkat industri dan tingkat perusahaan. Analisa tingkat makro misalnya meliputi analisa tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, angkatan kerja, kondisi ekspor/impor, pergerakan kurs dan lainnya yang dapat mempengaruhi kekuatan penawaran dan permintaan.

Metode fundamental adalah suatu metode penilaian harga saham yang lebih berfokus kepada bagaimana kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan transaksi harga saham perusahaan yang bersangkutan, sebagaimana penggunaan prinsip – prinsip dari analisa rasio keuangan perusahaan yang telah diuraikan tersebut diatas yang dapat menggambarkan sehat tidaknya kinerja suatu perusahaan, baru selanjutnya menghubungkan dengan harga saham suatu perusahaan yang layak diberi (*undervalue*) dan mana yang tidak layak dibeli (*overvalue*).

2. Metode Teknikal

Metode Teknikal adalah metode penilaian harga saham didasarkan hanya kepada pergerakan harga saham di bursa, yaitu apakah secara teknikal suatu saham harganya akan naik atau turun tanpa memperhatikan fundamental atau

kinerja perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau sebaliknya. Pemahaman analisa teknikal sangat teknis sifatnya dan cenderung digunakan dalam oleh para trader atau spekulator yang melakukan jual beli saham dengan jangka pendek.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *earning per share* dan *dividend per share* terhadap harga saham telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini diambil dari berbagai jurnal yang telah diterbitkan oleh lembaga penelitian maupun instansi-instansi pendidikan. Adapun penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut:

Maulana Irwadi (2014) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham pada perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan *purpose sampling* di dapatkan 7 perusahaan Industri Manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan menerbitkan dividend selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2008 sampai tahun 2012. Data yang digunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008 s.d 2012. Dari segi teori, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat pertama dalam irrelevancy theory mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham. Teori ini menganggap bahwa kebijakan dividen tidak membawa dampak apa-apa bagi nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008 s.d 2012. EPS dan DPS secara

simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Yuliani dan Supriadi (2014) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan Go Public*”. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial earning per share dan dividend per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan go public. Secara simultan dividend per share dan earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Imelda Khairani (2016) melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Earning Per share (EPS) dan Dividend Per Share terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013*”. Hasil penelitian menunjukkan earning per share dan dividend per share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor pertambangan secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian-penelitian yang menjadi referensi penelitian yang akan dilakukan secara lebih ringkas dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
1	Maulana Irwadi (2014)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham	Dependen: Harga Saham Independen: Dividend Per	Secara parsial Dividend Per Share (DPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan Earning Per

		Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Share dan Earning Per Share	Share (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara simultan Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia
2	Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap Harga Saham perusahaan yang go public	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i>	Secara simultan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham dan perusahaan yang go public
3	Imelda Khairani (2016)	Pengaruh <i>Earning Per share</i> dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i>	<i>Earning per share</i> dan <i>dividend per share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor pertambangan secara parsial maupun secara simultan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan (X), sedangkan variabel dependen disimbolkan dengan (Y). *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* merupakan variabel independen, sedangkan *harga saham* merupakan variabel dependen.

2.3.1 *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Laba per lembar saham menurut Zaki Baridwan (2004:443) menyatakan bahwa Laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar. Menurut Kasmir (2008:127) *Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi.

Menurut Tjiptono Djarmadji dan Hendry (2006) para investor tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning Per Share* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan

Earning Per Share menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkat laba maka harga saham naik. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Taranika Intan (2009), Medichah (2005), dan Didik (2011).

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* terhadap Harga saham

2.3.3 *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Menurut Susan Irawati (2006:64) Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. *Dividend Per Share* merupakan tanda bahwa manajemen telah meningkatkan pendapatan masa depan perusahaan karena dengan membagikan dividen merupakan kabar baik bagi investor untuk mengambil keputusan investasinya. Hal ini merupakan bahwa *Dividend Per Share* akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. *Dividend Per Share* merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya, jadi besarnya *Dividend Per Share* yang dibagikan maka investor akan lebih berminat terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan akan menaikkan harga saham yang dikeluarkannya. Penelitian terdahulu yang

mendukung bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Amalia Dwiwulandari (2012).

H₂: Terdapat pengaruh signifikan *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham

2.3.3 *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham

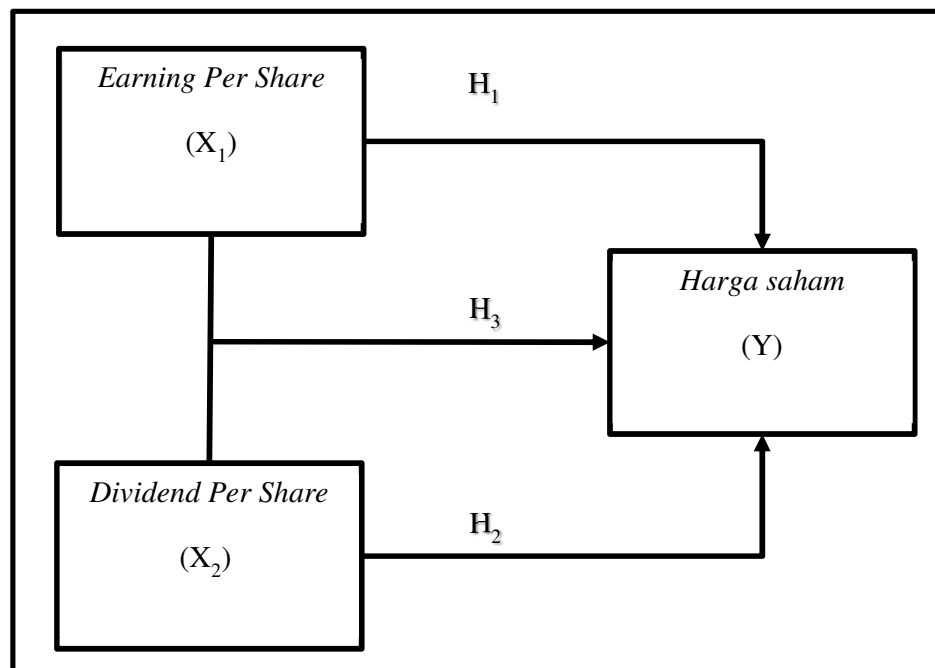
Penelitian ini juga akan melihat pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham secara simultan atau bersama-sama terhadap harga saham. *Dividend Per Share* (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. *Dividend Per Share* merupakan tanda bahwa manajemen telah meningkatkan pendapatan masa depan perusahaan karena dengan membagikan dividen merupakan kabar baik bagi investor untuk mengambil keputusan investasinya. Hal ini merupakan bahwa *Dividend Per Share* akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:127) *Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi. *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena

semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkat laba maka harga saham naik.

Perusahaan besar mampu bertahan karena kondisi keuangan yang stabil investor tentu tertarik dengan perusahaan yang stabil karena adanya kepastian keuntungan. Dari keuntungan tersebut diharapkan memperoleh dividen yang terjamin setiap tahun dan meningkatkan harga saham perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Terdapat pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan dan signifikan terhadap Harga saham



Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.
- H₂: Terdapat pengaruh signifikan *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham.
- H₃: Terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share Dividend Per Share* secara simultan terhadap Harga Saham.